



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 645 - 657

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Evaluasi Program Mentoring Secara Daring dalam Menunjang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sri Marlina^{1✉}, Yessy Yanita Sari², Purnama Syapurrohman³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: srimarlina57@gmail.com¹, yessy.syah@uhamka.ac.id², purnamasae@uhamka.ac.id³

Abstrak

Penerapan program mentoring biasanya berlangsung secara luring pada kelompok kecil namun karena wabah *Covid-19* menyebabkan penerapan pendidikan karakter pada program mentoring harus dilangsungkan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi program mentoring secara daring dalam menunjang implementasi pendidikan karakter di SDIT pada kelas-kelas awal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP untuk mengetahui: Sejauh mana program mentoring pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan pendidikan peserta didik dengan menggunakan model Stufflebeam pada komponen konteks, input, proses, dan produk. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian yaitu Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah, perwakilan guru, perwakilan orang tua, peserta didik, dan pengurus JSIT Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: Pelaksanaan program mentoring sebagai implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik oleh semua komponen yang ada di lingkungan sekolah, baik itu pendidik maupun peserta didik dan didukung oleh lingkungan luar sekolah seperti orang tua, masyarakat dan media yang turut mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, adapun kendala dalam pelaksanaan program mentoring sebagai implementasi pendidikan karakter secara daring adalah penggunaan teknologi yang saat ini memiliki efek kurang baik, yaitu *game online*, media sosial, dan tayangan televisi yang kurang mendidik.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Mentoring, Pendidikan Karakter, CIPP.

Abstract

The implementation of the mentoring program usually offline, but due to the Covid-19 outbreak, the program must be held online. This study aims to describe the evaluation of online mentoring programs in supporting the implementation of character education at SDIT, especially in the early grades. This study was conducted using CIPP Evaluation Model to know: to what extent does the character education mentoring program match the educational needs of students by using the Stufflebeam model on the context, input, process, and product. The method used is qualitative approach. The research subjects are the foundation administrators, Principal, teachers, parents, student, and JSIT committee. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of this evaluation shows: the implementation of the mentoring program as the implementation of character education is carried out well by all components in the school environment, both educators, students, supported by the outside environment such as parents, the community and the media. There are obstacles in implementing the mentoring program as the implementation of character education online is the use of technology which currently has an unfavorable effect, namely online games, social media, and television shows that are less educational.

Keywords: Evaluation, Mentoring Program, Character building, CIPP.

Copyright (c) 2023 Sri Marlina, Yessy Yanita Sari, Purnama Syapurrohman

✉ Corresponding author :

Email : srimarlina57@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4723>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 1 Tahun 2023

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan masih dipandang sebagai media yang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan dan kepribadian anak manusia. Oleh karenanya, pendidikan secara berkesinambungan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menciptakan generasi yang diinginkan. Sama halnya dalam pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadikan bangsanya yang terbelakang, apalagi pada era yang semakin maju di era perkembangan teknologi dan komunikasi. Maka peningkatan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, mandiri dan berakhlak mulia selalu dilakukan dalam proses pendidikan. Kecerdasan dan karakter, sebagai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* (Lickona, 1991): *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa “*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*”. Nampaknya sangat sulit membentuk manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, sebaliknya boleh jadi akan mudah menjadikan manusia cerdas dan pintar.

Pendidikan sebagai *agent of change* yang dapat membentuk karakter seseorang. Berharap kedepannya bisa menciptakan lulusan yang mampu menciptakan bangsa melalui nilai-nilai karakter yang mulia. Diantara usaha dalam menciptakan hal tersebut ialah pendidikan yang membekali siswa melalui nilai karakter yang mulia (Suyadi, 2013). Pembangunan karakter yang saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah dan dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional merupakan situasi dimana bangsa Indonesia dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia. Sejak 14 abad yang lalu dan sejak pertama Al-Qur’an diturunkan, islam telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter ialah Qs. Lukman ayat 17-18: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”.

Di dalam institusi yang menjalankan pendidikan atau pengembangan karakter, yakni sekolah, pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peranan atau pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembangnya karakter peserta didik. Pendidik merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik sedangkan sekolah merupakan “laboratorium karakter” (Rifiani, 2021) dapat membuat suasana pembelajaran dan program untuk menunjang pembentukan karakter. SDIT memiliki visi yaitu menjadi sekolah manusia dan organisasi pembelajar dalam membentuk pribadi dan pemimpin yang qur’ani serta bermanfaat dan berkontribusi dalam dunia pendidikan islam. Dengan salah satu misinya adalah membentuk sistem dan budaya pendidikan serta kepemimpinan yang qur’ani. Misi tersebut diimplementasikan dengan beberapa program sekolah salah satunya adalah dengan menerapkan dan mengevaluasi pendidikan akhlak melalui mentoring. Mentoring ialah sebuah strategi pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan dalam skala yang lebih kecil (FATAYAN et al., 2019). Program ini dilakukan untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sebagai proses membentuk karakter siswa. Pada umumnya program ini bertujuan untuk mengontrol dan membimbing para siswa untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka sehingga mereka mempunyai akhlak yang mulia atau karakter yang didukung oleh penguasaan ilmu yang baik, dan cakap mempraktekkan pengetahuan mereka berdasarkan iman yang benar.

Masa pandemik *Covid-19* menjadi tantangan semua penjuru dunia, diantaranya Indonesia. Pandemi telah memengaruhi banyak hal, termasuk dunia pendidikan. Perubahan metode pendidikan dari tradisional ke metode online berdampak besar pada kesehatan mental anak. Keadaan ini juga memengaruhi pembentukan karakter siswa (Ghani et al., 2022). Berbagai tantangan tentunya harus disikapi oleh sekolah dengan cara menghadirkan program pendidikan yang optimal. Penerapan program mentoring di SDIT yang biasanya berlangsung secara

tatap muka diantara guru dan peserta didik pada kelompok kecil di kelas, aula, masjid dan di lingkungan sekolah. Namun, karena adanya wabah *Covid-19* menyebabkan penerapan pendidikan karakter pada program mentoring harus di laksanakan secara daring (Susanto & Lestari, 2018).

Salah satu masalah yang peneliti lihat dengan pembelajaran daring ialah ketidaksiapan guru dalam penyampaian materi mentoring secara online. Pada umumnya guru merasakan kebingungan untuk memulai materi daring dan kesulitan dalam mengaplikasikan media zoom, internet dan aplikasi daring. tidak hanya guru saja, namun siswa dan orang tua merasakan kesulitan melalui pembelajaran daring ini. Berdasarkan observasi awal di SDIT yang menjadi tempat penelitian, diketahui bahwa sekolah ini memiliki program mentoring yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal kepada peserta didik. Program mentoring ini dibentuk sesuai dengan program pemerintah tentang pembentukan karakter juga beracuan pada standar mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Banyak sekali perubahan yang signifikan yang dirasakan dari peserta didik maupun guru, terutama tentang implemtasi pendidikan karakter peserta didik selama di sekolah maupun di rumah (Singh, 2019).

Penelitian evaluasi ini dilakukan di SDIT, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan SDIT merupakan salah satu sekolah dasar yang tak hanya menerapkan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan saja, namun juga menerapkan kurikulum kekhasan yang dicantumkan dalam Visi sekolah sehingga mengagas satu program yang mengimplementasikan visi dan misi sekolah dengan adanya program mentoring. Adanya program mentoring di SDIT dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari pengelola baik dari unsur Yayasan maupun Kepala Sekolah dan tim manajemennya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan pembelajaran serta menguatkan identitas dan karakter sebagai sekolah yang menerapkan konsep sekolah islam terpadu di dalamnya. Dari aspek pembelajaran yang disajikan oleh guru, peneliti juga mendapati informasi dari hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah bahwa secara umum sebagian besar guru belum menerapkan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran terlebih kondisi pembelajaran dilakukan secara daring. Selain itu dari aspek pembinaan karakter peserta didik, peneliti mendapati cukup banyak opini baik dari masyarakat, orang tua atau keluarga peserta didik, dari pihak internal sekolah baik guru maupun karyawan lainnya yang menyatakan bahwa masih cukup sering terdengar kasus-kasus perundungan atau perilaku yang kurang terpuji dari peserta didik. Informasi ini diperkuat dengan hasil angket terhadap orang tua peserta didik yang menampilkan hasil bahwa 32% orang tua peserta didik menyatakan bahwa anaknya pernah mendapatkan perundungan atau perlakuan kurang terpuji dari peserta didik lainnya. Dalam hal ini yang menjadi sorotan atau dianggap menjadi penyebab utama belum optimalnya capaian program mentoring di SDIT terletak pada kurang optimalnya implementasi pelaksanaan program pembinaan karakter. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan SDIT dianggap perlu untuk melakukan evaluasi program mentoring dalam menunjang implementasi pendidikan karakter khusus di kelas-kelas awal agar terjalin keberlanjutan pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi program mentoring secara daring dalam menunjang implementasi pendidikan karakter di kelas-kelas awal. Secara umum studi ini berharap bisa memberi gambaran informasi sejauh mana keberhasilan program mentoring dalam menunjang pendidikan karakter khususnya yang menjadi Misi sekolah serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SDIT .

Evaluasi program pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan perbaikan program meliputi: 1) Konteks terpenting yakni berhubungan pada mengidentifikasi kebutuhan populasi sasaran, mendefinisikan permasalahan, menentukan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, dan menetapkan kriteria dalam mengevaluasi hasil (Stufflebeam & Zhang, 2017); 2) Input berdasarkan terhadap seluruh perencanaan, strategi, dan anggaran pendekatan yang ditetapkan dalam pelaksanaan; 3) Proses menurut Stufflebeam (2003), menyatakan bahwasanya evaluator harus mengantisipasi, mengevaluasi dan mengidentifikasi kesenjangan dalam sebuah perencanaan atau implementasinya, dan selanjutnya memberi masukan mengenai bagaimana rencana tindakan bisa diperbaiki; 4) Produk yakni mengukur hasil pembelajaran

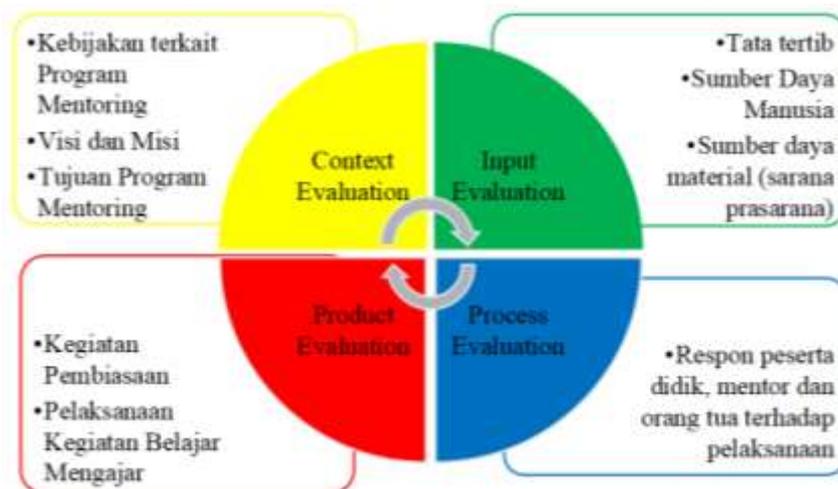
yang diharapkan maupun tidak. Faktor ini membantu menentukan apakah kebutuhan siswa terpenuhi. Hal ini juga membantu untuk mengetahui dampak yang diharapkan maupun tidak serta mengambil keputusan untuk melanjutkan, menghentikan, atau menyusun perencanaan perbaikan (Daniel L. Stufflebeam, 2003).

Sebagian riset evaluasi program menggunakan model CIPP ini seperti riset oleh Fitriya (2017), tentang Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi. Dalam penerapan pendidikan karakter Thomas Lickona menyatakan perlunya kerjasama sekolah dengan keluarga, Thomas Lickona mengatakan bahwa peran orang tua ialah sebagai indikator utama keberhasilan sekolah, pada saat sekolah dan keluarga bekerja sama untuk meningkatkan akhlak anak maka tercapainya sebuah pendidikan karakter, berikutnya penelitian oleh (Birhan, *et al.*, 2021). dalam artikelnya yang berjudul “*Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools*”, mengungkapkan bahwa ada nilai-nilai moral dan karakter yang masuk dalam mata pelajaran yang berbeda, namun pendidikan karakter dan moral sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah ialah sebagai tantangan dan kegagalan orang tua dan guru sebagai teladan yang baik bagi anak, artinya, Kementerian Pendidikan harus merencanakan karakter dan pendidikan moral yang akan ditawarkan sebagai mata pelajaran terpisah untuk anak-anak prasekolah dan sekolah dasar serta orang tua dan guru harus berperan aktif dalam mengajarkan pendidikan karakter dan moral bagi anak. Penelitian berikutnya oleh Anggraini dan Kusniarti (2016), dalam artikelnya “*The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students*”, hasil penelitian memaparkan beberapa kesimpulan: 1) Rekonstruksi model pendidikan karakter berbasis teater pemberdayaan telah mencapai model baru paradigma yang diterapkan di sekolah dasar melalui kegiatan teater; 2) Sikap atau karakter positif siswa sudah dikembangkannya serta dibiasakan. Akan tetapi terdapat sejumlah karakter yang harus dikembangkan lebih mendalam, agar karakter siswa nantinya bisa berada pada level pembiasaan (karakter kuat). Sejumlah karakter yang perlu dikembangkan lebih mendalam ialah kedisiplinan, kemandirian, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dan motivasi membaca; 3) Kerjasama antar pihak terkait atau *stakeholders* dalam menunjang program pendidikan karakter ini di Indonesia telah dan sangat dibutuhkan. Selanjutnya Penelitian oleh (Auliyairrahmah, *et al.*, 2021) Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. Hasil studi tersebut menyatakan bahwa: 1) pelaksanaan pendidikan karakter integritas di SD dilakukan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan dan pembiasaan. Dan dua sistem, yakni sistem *self-service* dan *student engagement*; 2) Kendalanya siswa masih kesulitan untuk jujur, ada perbedaan pendapatan dan belum maksimal pelaksanaannya; 3) usaha yang dilaksanakan dalam menyelesaikannya yakni melalui memberi peringatan, pelatihan dan peningkatan mutu layanan dan manajemen. Penelitian oleh Nurhayani, *et al.* (2022), Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter sebagai Fungsi Pendidikan. Memaparkan bahwa dengan menggunakan model evaluasi CIPP proses program pendidikan karakter di TK Al-Huffazh hanya sedikit mengalami permasalahan di setiap komponen mulai dari context, input, process, dan product. Hal ini sebabkan berbagai faktor internal maupun faktor eksternal peserta didik. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam program pendidikan karakter yang membutuhkan bimbingan yang cukup. Kesibukan orang tua dan libur panjang membuat anak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Hal ini di sebabkan karena orang tua yang acuh terhadap lingkungan pergaulan anak dan tidak ada waktu untuk anak dirubah. Adapun yang membedakan antara penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini menjadikan Sekolah Dasar Islam Terpadu sebagai objek penelitian yang mana selain berpedoman pada visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SDIT juga menjadikan Visi Yayasan sebagai acuan peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, kondisi pelaksanaan penelitian dilakukan pada masa pandemik, yang merupakan hal penting untuk keberlanjutan pendidikan karakter peserta didik hingga pasca pandemi.

METODE

Penelitian ini ialah sebuah penelitian evaluatif melalui penggunaan metode deskriptif evaluatif. Model CIPP dipergunakan sebagai model evaluasi. Model evaluasi CIPP mempunyai sejumlah keunggulan yang bisa meningkatkan, memperoleh informasi dan memberikan umpan balik terhadap program menurut Nurkholis (Wagiran, 2021). Dimana evaluasi model CIPP dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam program, seperti dari aspek konteks, input, proses, dan produk yang sudah dicapai.

Dalam studi ini pengumpulan data melalui sebuah observasi, wawancara, dan studi dokumen, subjek dalam penelitian ini adalah sumber tempat diperolehnya data dan keterangan penelitian yang terdiri dari pengurus jaringan sekolah islam terpadu, pengurus yayasan, kepala sekolah, mentor dari kelas-kelas awal, tim mentoring, orangtua, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terlebih dahulu menyusun protokol observasi yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan lapangan, selanjutnya penyusunan protokol wawancara serta borang atau formulir wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara, dan studi dokumentasi untuk mencari data-data mengenai sumber-sumber informasi terkait penerapan program. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berlokasi di Jalan Kesehatan no. 7 Komplek Pondok Bambu Permai, Kelurahan Pondok Bambu, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, evaluasi dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan evaluasi selama satu semester. Adapun desain evaluasi program model CIPP dalam penelitian ini dijabarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Evaluasi

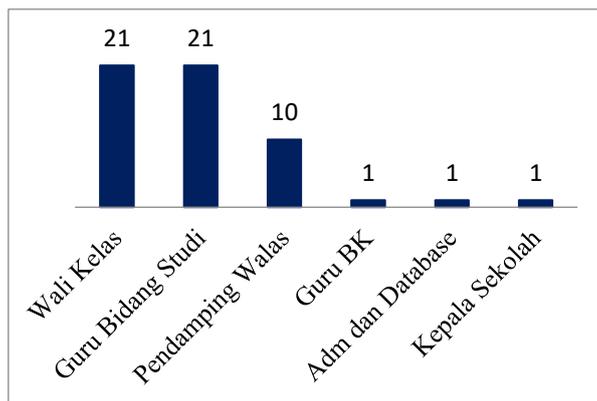
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil temuan di lapangan cara yang dilaksanakan SDIT pada tahap konteks dalam mewujudkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan pendekatan al-qur'an, kepala sekolah dan staf guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam melatih siswa menanamkan nilai-nilai karakter dan memberi tauladan kepada peserta didik dalam pembentukan pribadi dan pemimpin yang Qur'ani serta diharapkan bermanfaat dan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam. Dari hasil penelitian di SDIT, penyelenggara program pendidikan karakter dilakukan oleh semua civitas sekolah dengan sebuah aktifitas mentoring yang dilakukan setiap seminggu sekali. Adapun regulasi yang dipergunakan sebagai dasar dalam menentukan serta terciptanya rasa aman dan nyaman. Regulasi di SDIT dibentuk sesuai prosedur atau pedoman kebijakan lembaga pendidikan yakni kurikulum.

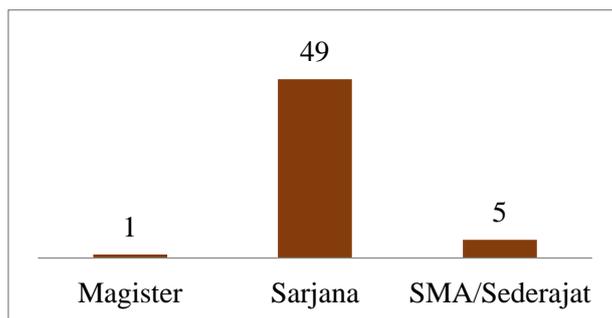
Menurut hasil pengamatan di SDIT dari 8 peraturan selama *google meet* yang ditetapkan pada siswa selama pembelajaran daring telah dilakukan secara maksimal, akan tetapi terdapat sejumlah hambatan yang seringkali di jumpai oleh siswa misalnya kendala jaringan yang kurang stabil sehingga menghambat proses kegiatan pembelajaran. Selain itu adanya kendala pada peserta didik dalam menyampaikan ide dan pertanyaan dikarenakan guru tidak dapat melihat ruangan *meet* ketika sedang bagikan layar materi pembelajaran di *google*

meet, sehingga peserta didik kelas-kelas awal terkadang kecewa dan menangis. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik pada kelas-kelas awalpun sudah dapat mengimplementasikan peraturan pembelajaran daring dengan baik. Dalam hal ini, sangat penting dalam mengoordinasikan mengenai pembelajaran secara online dengan orang tua melalui guru kelas sekolah. Orang tua perlu terlibat aktif dalam penyediaan fasilitas belajar siswa di rumah misalnya menyediakan *gadget* dan kuota internet, mengatur lingkungan belajar agar kondusif di rumah, serta mengarahkan dan membimbing mereka menyelesaikan tugas dengan jujur dan tepat waktu.

Pada tahap input berikut tabel data pendidik dan tenaga pendidik serta latar belakang pendidikan yang terdapat di SDIT:

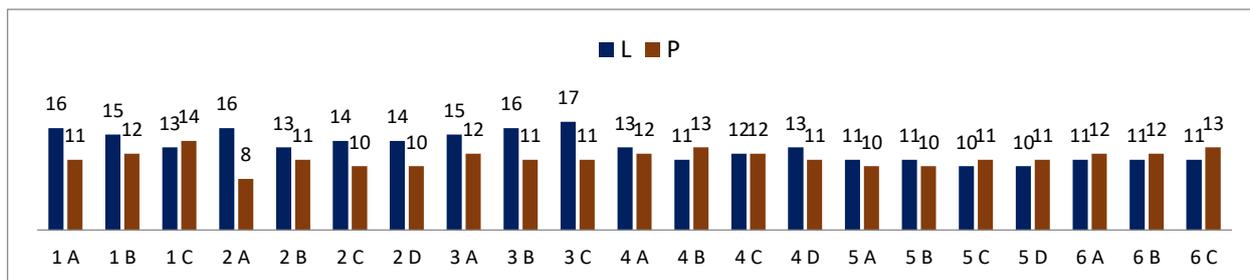


Gambar 2. Jumlah PTK SDIT Tahun Pelajaran 2021-2022



Gambar 3. Latar belakang pendidikan PTK SDIT Tahun Pelajaran 2021-2022

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwasannya seluruh tenaga pendidik di SDIT Nurul Iman telah menempuh jenjang pendidikan minimal S1 dan dari 50 mayoritas berasal dari lulusan yang sudah linear dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam rangka meningkatkan kualitas, Yayasan mengimplementasi literasi tenaga pendidik dengan mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Pelatihan dilakukan secara berkesinambungan setiap tahun, adapun materi pelatihan dilihat sesuai kebutuhan guru. Selanjutnya peserta didik merupakan subjek yang sangat menunjang tercapainya pelaksanaan program-program sekolah dan aktivitas belajar dan mengajar, berikut tabel data peserta didik yang ada di SDIT:



Gambar 4. Jumlah Peserta Didik SDIT Tahun Pelajaran 2021-2022

Sesuai hasil interviu melalui beberapa siswa mengenai program mentoring hampir semua siswa menyatakan bahwa mereka senang dalam mengikuti kegiatan mentoring secara daring, karena di dalam mentoring mereka mempelajari pendidikan karakter seperti disiplin. Tata tertib di sekolah telah dilaksanakan secara baik oleh siswa. Berikut tabel hasil perhitungan angket terkait pengetahuan, kesiapan dan kendala peserta didik terhadap program mentoring secara daring di sekolah:

Tabel 1. Hasil Angket Peserta Didik

No.	Nilai Karakter	Jumlah Presentase			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pengetahuan					
1	a. Saya paham apa itu mentoring.	70%	25%	5%	0%
	b. Melalui mentoring dapat membentuk pribadi saya menjadi lebih baik.	90%	10%	0%	0%
	a. Guru memberikan contoh dan membimbing saya untuk membedakan perbuatan baik dan perbuatan kurang baik.	95%	5%	0%	0%
	b. Setiap guru menanamkan nilai-nilai karakter pada aktivitas belajar mengajar di kelas.	95%	5%	0%	0%
Rata – Rata		88%	11%	1%	0%
Kesiapan					
2	a. Saya siap melaksanakan setiap aktivitas yang bisa membentuk karakter yang baik pada diri saya.	90%	10%	0%	0%
	b. Saya akan melakukannya secara baik berdasarkan tata tertib di sekolah.	80%	15%	5%	0%
	c. Saya melakukan pembiasaan diri dalam mengimplementasikan nilai karakter misalnya religius, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan peduli terhadap lingkungan.	90%	10%	0%	0%
Rata - Rata		87%	12%	1%	0%
3	a. Masih terdapat sejumlah siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter di sekolah.	25%	35%	30%	10%
	b. Lingkungan sekolah kurang nyaman/konduusif dalam pelaksanaan aktivitas mentoring.	5%	5%	50%	40%
	c. Konsekuensi diberi pada guru terhadap siswa agar bisa mengubah siswa menjadi lebih baik.	60%	20%	15%	5%
	Rata – Rata		30%	20%	32%

Berdasarkan tabel hasil tiga puluh peserta didik di atas, terkait pengetahuan, kesiapan dan kendala program pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui program mentoring, yang telah dilaksanakan oleh peserta didik kelas-kelas awal, yaitu kelas 1, 2 dan 3, bahwa siswa sudah cukup memahami tentang pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh guru siap dalam melaksanakan setiap kegiatan dan tata tertib di sekolah serta kendala yang dirasakan adalah masih ada beberapa siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter di sekolah.

Pada tahap proses, pembelajaran mentoring menjadi sebuah program unggulan sekolah yang pelaksanaannya pada saat proses aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan melalui aktivitas yang sistematis dan terjadwal dalam mempersiapkan pembelajaran yang diikat oleh kurikulum jaringan sekolah islam terpadu. Pembelajaran yang berasal dari kurikulum bisa mempermudah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP dan media. Dari hasil wawancara tersirat bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan karakter sangatlah bervariasi, dibutuhkan kreatifitas tinggi untuk mengkombinasikan metode-metode tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter untuk mencapai kompetensi yang diinginkan saat ini. Selain itu melalui tiga cara melalui memberikan pemahaman kepada peserta didik, pengulangan atau pembiasaan, serta guru berperan aktif dalam model yang memberikan keteladanan.

Pada tahap produk, hasil penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan permasalahan, bagaimana produk dalam evaluasi program pendidikan karakter dengan kondisi permasalahan yang terdapat di sekolah guna menunjang keberhasilan penyelenggara pendidikan karakter diperoleh hasil di bawah ini. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan program akan berhubungan pada evaluasi. Dikarenakan tujuan utamanya dari evaluasi sebuah program ialah mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang diinginkan. melalui pengukuran hasil dan membandingkan dengan hasil yang diharapkan, pengambilan keputusan akan menjadi lebih mantap dalam mengambil keputusan sebuah program tersebut apakah akan melanjutkan, mengubah, atau mengakhirinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada dampak yang bersesuaian dengan tujuan dan realisasi program mentoring dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas-kelas awal SDIT yaitu mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk taat beribadah, solat menjadi tepat waktu, ini merupakan kesesuaian realisasi dengan tujuan yaitu mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Riset ini mengacu pada pemikiran Stufflebeam untuk mendeskripsikan komponen-komponen yang dijadikan acuan dalam menyusun fitur riset yang bisa digunakan selaku pedoman untuk mengevaluasi ataupun menganalisis program mentoring secara daring dalam menunjang pendidikan karakter di kelas-kelas awal di SDIT. Lebih lanjut dalam mengetahui data yang didapatkan tentang keempat aspek tersebut, disajikan sebagai berikut:

Aspek Konteks

Visi, misi serta tujuan pendidikan karakter di SDIT berkaitan satu sama lain yaitu mendampingi siswa dan membimbingnya untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya, sehingga mereka mempunyai akhlak yang mulia yang didukung oleh penguasaan ilmu yang baik, yang selanjutnya mampu mengamalkannya dengan berlandaskan pada iman yang benar. Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ada keterkaitan antara program sekolah dengan pendidikan karakter yang didasari tujuan pendidikan nasional.

Peneliti juga melakukan studi dokumen tentang program mentoring sebagai implementasi dari pendidikan karakter di sekolah ini. Dokumen yang ditemukan ialah silabus, rencana pembelajaran, kegiatan muroja'ah bersama, mentoring pekanan, mutaba'ah yaumiyyah, materi mentoring, muroja'ah pagi, kegiatan solat duha, dan senam bersama. Berdasarkan hasil interviu pada kepala sekolah dan guru, studi dokumenter di atas sudah memberi gambaran bahwa SDIT sangat membutuhkan pendidikan karakter dan program ini memiliki tujuan dan fungsi yang jelas, sehingga berharap tujuan sekolah tersebut dapat terwujud secara benar. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dalam pelaksanaan program mentoring sebagai implementasi dari pendidikan

karakter di kelas-kelas awal SDIT, perlu diberikan sejak dini dengan membiasakannya dalam perbuatan sehari-hari. Dalam tahap ini, konteks penelitian ini mencakup sejumlah komponen yang meliputi dari profil program analisa kebutuhan dan budaya atau iklim sekolah. Sesuai pada hasil interviu, ditetapkan bahwa sekolah tidak mempunyai SK Tim dalam melaksanakan tugas atas program pendidikan karakter, dikarenakan kepala sekolah menggerakkan semua pihak di sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam tiap aktivitas yang terdapat di sekolah.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dinyatakan bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dengan aktif meningkatkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI, 2003). Salah satu alasannya pendidikan karakter sangat dibutuhkan adalah sekolah merasa ada tanggung jawab moral dalam mendidik serta penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter bukan hanya memperlihatkan mana yang benar dan mana yang salah, namun di atas segalanya itu menciptakan nilai-nilai yang baik dan akhirnya menjadi kebiasaan agar siswa mempunyai kepribadian yang mantap, yang nantinya bisa menjadi teladan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, hal ini sesuai dengan program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Oleh karenanya, penanaman nilai-nilai karakter tidak terbatas terhadap pengetahuan saja, namun juga pada nilai sikap dan perilaku yang sebenarnya. Siswa berharap bisa menjadi penerus bangsa yang tangguh dan gigih. Generasi yang tidak mudah terombang-ambing oleh tindakan yang bertentangan pada karakter bangsa Indonesia.

Aspek Input

Dalam tahapan input dalam studi ini terdiri dari sejumlah komponen yang meliputi kepala sekolah, program pendidikan karakter, wali kelas, guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, orang tua, dan pembiayaan. Sesuai hasil temuan yang dilaksanakan oleh peneliti ditemukannya bahwa tenaga pendidik yang menempuh tingkat pendidikan S1 dari 50 pendidik terdapat 2 guru yang program studinya belum linear antara pendidikan terakhir dengan mata pelajaran yang diampunya. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan di luar kelas, umumnya guru sudah mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap siswa secara baik akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal, misalnya pada saat jam pelajaran sudah dimulai masih terdapat guru yang telat berapa menit masuk *meeting room* dikarenakan kendala jaringan maupun kendala dari laptopnya sehingga peluang bagi peserta didik yang kurang peduli pada pembentukan nilai disiplin mereka.

Berdasarkan hasil angket tiga puluh peserta didik, terkait pengetahuan, kesiapan dan kendala program pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui program mentoring, yang telah dilaksanakan oleh peserta didik kelas-kelas awal, yaitu kelas 1, 2 dan 3, bahwa siswa sudah cukup memahami tentang pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh guru siap dalam melaksanakan setiap kegiatan dan tata tertib di sekolah serta kendala yang dirasakan adalah masih ada beberapa peserta didik yang kurang memahami nilai-nilai karakter di sekolah. Menurut Lickona pendidikan karakter berdasarkan pada unsur pokok yang perlu dicapainya, yakni: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2016), Lickona mengatakan bahwa dengan pendidikan, karakter anak bisa dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah kepribadian, baik melalui budi pekerti atau dalam bentuk apa hasilnya akan terlihat pada tingkah laku anak dalam bentuk perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati sesama, bekerja keras dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku positif yang dilakukan secara terencana sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Aspek Proses

Pada tahapan proses yang peneliti dapatkan ada beberapa komponen terdiri dari aktivitas pembelajaran, peraturan, silabus, RPP dan media pembelajaran yang akan menunjang pelaksanaan program sehingga tujuan

dapat dicapai, yaitu menyampaikan pembinaan akhlak melalui strategi yang terstruktur dan menarik, seperti pada metode pembelajaran dalam pendidikan karakter sangatlah bervariasi. Dibutuhkan kreativitas tinggi untuk mengkombinasikan metode-metode tersebut dengan mengintegrasikan nilai – nilai karakter untuk mencapai kompetensi yang diinginkan saat ini. Selain itu melalui tiga cara melalui memberikan pemahaman kepada peserta didik, pengulangan atau pembiasaan, serta guru berperan aktif dalam model yang memberikan keteladanan. Sekolah memiliki peran penting dalam melakukan pendidikan. Selain sekolah lingkungan sekitar juga sangat berperan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun pada tahap proses juga terjadi kendala dan hambatan, teknologi yang pesat saat ini seperti *games* dan media sosial, karena teknologi tersebut berdampak negatif sehingga tanpa disadari akan menjadi contoh yang tidak baik bagi peserta didik lain. Selain itu *games* online yang sangat mempengaruhi perilaku peserta didik, perbedaan prinsip antara orang tua peserta didik dengan pengasuh anak dirumah.

Program mentoring menurut Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia ialah strategi dan pendekatan untuk menunjang efektivitas implementasi pendidikan karakter di sekolah (Sukro, 2017). Program mentoring ialah sebuah program pengembangan siswa sebagai pelengkap kurikulum yang menekankan pada pembiasaan beribadah, pelatihan kepemimpinan, kepedulian sosial misalnya: membaca Al-Qur'an, menjaga wudhu, shalat, puasa, doa dan dzikir, sedekah/infak, kepedulian terhadap dunia Islam, peduli mustadh'afin, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), pemeliharaan lingkungan, dan lainnya. Program ini ialah cara untuk mengembangkan pola hidup beribadah dan bangga menjadi seorang muslim, yang diwujudkan dalam pengembangan menuju pembentukan karakter dan kepribadian Islami (*Syakhsiyah Islamiyah*), yang tercermin dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-harinya, yang implikasinya dalam kegiatan pembinaan solat sebagai wajib dan sunah, pembinaan dan tuntunan Al-Qur'an termasuk *ihya As Sunnah* (menghidupkan sunnah). Lebih lanjut peneliti melihat aktivitas ini sebagai bentuk pendidikan yang tidak hanya memengaruhi perkembangan dimensi intelektual, namun juga dimensi emosional dan spiritual siswa.

Aspek Produk

Pada tahapan produk yang peneliti dapatkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan program terdapat evaluasi. Dikarenakan tujuan utamanya sebuah evaluasi program ialah mengukur, menginterpretasikan dan menetapkan hasil yang diharapkan, dan pengambilan keputusan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Melalui pengukuran hasil dan membandingkan dengan hasil yang diinginkan, pengambil keputusan menjadikan lebih mantap dalam memutuskan apakah akan melanjutkan, mengubah, atau mengakhiri program sama sekali (Stufflebeam, 2003). Pada hasil wawancara menunjukkan adanya dampak yang berkesesuaian dengan tujuan dan realisasi program mentoring dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas-kelas awal SDIT Pondok Bambu yaitu mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk taat beribadah, solat menjadi tepat waktu, yang merupakan kesesuaian realisasi dengan tujuan yaitu pengkajian dan penerapan nilai-nilai keislaman pada siswa agar berakhlak mulia yang didukung dengan penguasaan ilmu yang baik, yang selanjutnya dapat menerapkan ilmunya berdasarkan iman yang benar. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter ialah pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya ditunjukkan dalam tindakan nyata seseorang, yakni perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan lainnya (Munir, 2010). Peneliti melihat adanya ketercapaian pada program mentoring dalam implementasi pendidikan karakter di kelas-kelas awal, terlihat dari hasil penelitian dimana evaluasi program dilakukan secara berkala yang kemudian hasilnya akan menjadi input dalam penyempurnaan program mentoring berikutnya.

Analisis SWOT

Tujuan menggunakan analisis SWOT adalah untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, tetapi dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Fatimah, 2016). Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT dalam pelaksanaan program mentoring sebagai implementasi pendidikan karakter di kelas-kelas awal.



Gambar 5. Analisis SWOT dalam Evaluasi Program Mentoring di SDIT.

Evaluasi program merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan tentang proyek, kebijakan dan program. Hasil yang dicapai dalam bentuk informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penguatan keputusan dan penentuan kebijakan. Dengan adanya penelitian evaluasi ini berharap bisa memberi informasi tingkat keberhasilan pada program mentoring dalam menunjang implementasi pendidikan karakter di kelas-kelas awal, sehingga akan memberikan masukan terhadap perencanaan, perumusan dan pelaksanaan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil evaluasi dari masing-masing tahapan yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam program mentoring di SDIT dapat disimpulkan bahwa pada aspek konteks sebagian besar sudah terpenuhi secara baik, dari profil program rupa berupa visi, misi, tujuan, dan latar belakang yang jelas dan rinci, program berdasarkan kebutuhan peserta didik yang dinyatakan meningkatnya peserta didik yang berperilaku baik serta antusias peserta didik dalam melaksanakan program mentoring. Pada aspek input mayoritas guru sudah melakukan program mentoring dengan baik, serta sarana prasarana yang menunjang sehingga program berjalan dengan lancar.

Dari segi proses, semua bagian sudah dilaksanakan secara baik, akan tetapi pembentukan serta pembiasaan karakter dalam kegiatan sekolah masih perlu dilakukan peningkatan, dan dari segi nilai-nilai religius, kedisiplinan dan rasa ingin tahu siswa, serta semangat mentor dalam membimbing siswa untuk mempraktikkan pendidikan karakter bagi siswa di dalam dan di luar kelas. Dari segi produk program mentoring sebagai implementasi pendidikan karakter sudah mencapai hasil yang cukup baik dalam penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan dan menginternalisasi atau pembiasaan pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Prof. DR Hamka yang telah memberikan Hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Pimpinan dan Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Prof. DR Hamka atas dukungan dan motivasi selama proses kegiatan penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter*. Pedagogia.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26–29. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1089767.pdf>
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Stufflebeam, D. L. (2003). *Institutionalizing Evaluation in Schools*. Kluwer Academic Publishers.
- Stufflebeam, D. L., Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model : How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- Fatayan, A., Hanafi, I., Sari, E., & Ghani, A. R. A. (2019). The Implementation of School Based Management: School Committee Involvement in Islamic Schools. *International E-Journal of Educational Studies*, 4(7), 106–110. <https://doi.org/10.31458/iejes.608131>
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28896>
- Ghani, A. R. A., Fatayan, A., Azhar, N. C., & Ayu, S. (2022). *Evaluation of Technology-Based Learning in an Islamic School*. 20(3), 190–195.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Uyu Wahyudin dan Suryani (Ed.); Pertama). PT. Bumi Aksara.
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2022). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.
- RI, U.-U. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. *Zitteliana*, 18(1), 2.
- Rifiani, D. (2021). Merawat Karakter Kebangsaan : Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 20, 81–94. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2021.001.01.07>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sukro, M. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Keempat).
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>
- Suyadi (Ed.). (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. In *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (p. 4). PT. Remaja Rosdakarya.
- Wagiran, S. C. H. (2021). Evaluasi Perkuliahan Daring Keterampilan Menulis Selama Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 27–38.